

Pesan Moral dalam Film *Tarung Sarung*

Nurhidayat¹, Syamsudduha², Andi Agussalim Aj³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email: nurhidayah7253@gmail.com¹



Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam film *Tarung Sarung*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu data lisan berupa objek film *Tarung Sarung*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori Charles Sanders Pierce yaitu dengan melihat tanda representamen (ikon, indeks, simbol), object dan interpretant. Ikon, indeks, dan simbol adalah trilogi tanda dalam teori ini. Dan tanda-tanda tersebut bekerja untuk menghasilkan makna. Hasil penelitian ini menemukan bahwa di dalam adegan film *Tarung Sarung* mengandung beberapa makna dan pesan yakni: pesan moral bagaimana akhlak terhadap orang lain dan kepercayaan terhadap Tuhan semesta alam. Kemudian bagaimana makna pesan moral yang membahas bagaimana cara berbakti kepada orang tua, tolong-menolong, saling menghargai, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Film Tarung Sarung, semiotika Charles S.Pierce pesan moral.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan perubahan di kalangan masyarakat. Media merupakan teknologi informasi yang mampu membawa masyarakat pada pola budaya yang baru. Media massa mempengaruhi masyarakat luas dengan berbagai pesan ia sebarakan melalui informasi yang disebarakan khalayak. Media massa yang berperan besar dalam memberikan pengaruh terhadap masyarakat adalah film. Tidak hanya televisi, film menjadi salah satu pilihan hiburan bagi khalayak diseluruh dunia. Film merupakan salah satu media massa yang disukai sampai sekarang. Terbukti tiap tahunnya diberbagai Negara berlomba-lomba dalam memproduksi film dari berbagai genre hingga membuat film tersebut populer dikalangan masyarakat.

Komunikasi dalam konteks massa, atau lazim dikenal dengan komunikasi massa, telah banyak didefinisikan akademisi. Antaranya dikemukakan Bittner, bahwa komunikasi massa itu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi ini menyiratkan makna bahwa komunikasi massa pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh suatu organisasi media massa kepada khalayak luas yang anonim. Littlejohn menyebutkan proses komunikasi yang demikian dengan konsep media encoding, yaitu proses dimana organisasi media memediakan pesannya kepada khalayak.

Film termasuk sarana komunikasi massa yang unik dalam melakukan proses komunikasinya sebagai hasil karya atau produk yang inovatif dan modern dari media massa. Film mengandung nilai persuasi, informasi, entertainment dan edukasi yang bermakna untuk penontonnya sehingga mempunyai kemampuan yang khas untuk mengantar pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya. Selain karena terdapat nilai-nilai itu, film juga memiliki kekuatan besar untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga pesan moral langsung menyebar ke banyak audience sekaligus. Film mempunyai popularitas, pengaruh emosional, realisme dan daya jangkau luas (Trianton, 2013: 2)

Film dapat mengikat penontonnya secara emosional serta memiliki kekuatan yang besar dalam segi estetika. Banyak orang yang menilai dan mengkritik film sebagai hiburan untuk pelarian dirinya. Namun, ada juga orang yang memujinya kedalam sebuah bentuk seni yang imajinatif dan mengizinkan orang sadar akan mimpi dan fantasi mereka. Film sebagai alat media komunikasi massa memiliki peran yang sangat penting sebagai alat dalam menyampaikan pesan-pesan bagi yang melihatnya. Pesan-pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Masyarakat dapat menangkap serta mengambil sebuah pesan dari film itu dengan mudah, akan tetapi terdapat juga yang kesulitan dalam menangkap pesan tersebut, terlebih lagi jika yang menonton dan melihat hanya dengan maksud hiburan saja. Masih banyak orang yang mengkritik penganalisis sebuah film disebabkan menurut mereka hal tersebut tidak berguna dan film kurang dinikmati. Tidak ada yang salah, karena pada setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menentukan bagaimana ia akan memproses sebuah film, salah satunya adalah dengan menikmati dan melihat film tersebut, dan serius

menangkap makna pesan yang ada dibalik film. Hal tersebut salah ketika seseorang mengatakan dengan menganalisis sebuah film, seseorang tidak dapat menikmati film itu sama sekali. Seandainya seseorang mau dan ingin mencoba memahami dan menginterpretasikan sebuah film, serta membuka pikiran, maka film dapat memberikan informasi dan menginspirasi. Selain itu film mempunyai kekuatan dalam mempresentasikan suatu pesan dan merupakan suatu perkembangan karya sastra drama visual yang dimainkan oleh aktor dengan keseluruhan cerita yang tidak hanya memberikan kesenangan saja melainkan juga untuk sarana edukasi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral yang diajarkan kepada masyarakat.

Salah satu pesan yang terkandung dalam film yaitu pesan moral. Pesan moral yang disampaikan lewat sarana komunikasi terdapat banyak jenisnya. Salah satunya adalah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Film adalah karya estetika dan alat informasi yang dapat menghibur sehingga dijadikan sebagai sarana edukasi bagi penikmatnya.

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *morunles* ataupun Bahasa Latin. Kata moral selalu mengarah kepada baik buruknya manusia dengan manusia sehingga dalam segi pandangan, moral merupakan pandangan hidup manusia dan dilihat dari bentuk kebaikannya sebagai seorang manusia. Norma-norma moral sebagai tolak ukur yang digunakan masyarakat dalam mengukur kebaikan seseorang. Magnis Suseno mengatakan bahwa sikap moral sebenarnya adalah moralitas, ia memberi pengertian bahwa moralitas merupakan sikap hati seseorang yang ditampilkan dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi ketika seseorang mengambil sikap baik dan ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya tersebut, bukan karena mencari keuntungan sehingga moralitas merupakan sikap perbuatan baik dan betul-betul tanpa pamrih.

Pengertian moral mengacu pada alasan mengapa sebuah tindakan itu dilakukan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik ataupun buruk. Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada pernyataan apakah tindakan itu benar ataupun salah. Hal tersebut dikarenakan orang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka disini terlihat adanya perbedaan antara orang dewasa dan anak kecil. Apa yang membedakan dalam kematangan moral merupakan pada pengertian terhadap suatu hal yang benar ataupun salah. Dengan demikian pengertian moral bukanlah tentang sesuatu yang baik ataupun buruk, akan tetapi bagaimana seseorang berpikir sampai kepada sebuah keputusan bahwa yang baik ataupun buruk.

Pesan moral secara umum merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Film yang merupakan refleksi dari kehidupan sosial masyarakat ini juga mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita yang ditampilkan dalam film serta sikap dan tingkah laku tokoh dalam film para penonton film diharapkan dapat mengambil pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut (Rizkiyah, 2017).

Pada penelitian ini peneliti memilih judul *Pesan Moral dalam Film Tarung Sarung*. Alasan mengapa peneliti mengambil pesan moral dalam film *Tarung Sarung*

karena dalam film tersebut di dalamnya mengandung pendidikan moral (dalam pengertian pendidikan agama, budi pekerti, akhlak maupun nilai moral) yang dapat dilihat dari cara berbicara, tingkah laku maupun perilaku dalam memperlakukan seseorang. Maka dari itu perlu kiranya dilakukan penelitian lebih mendalam pada aspek cerita film ini, pesan apa yang sebenarnya hendak disampaikan melalui skenario yang ditulis, serta memberikan apresiasi terhadap karya seseorang pekerja media yang tentunya juga memiliki ideologi tertentu dalam memandang realitas kehidupan yang kemudian dijadikan sebagai isu yang ditonjolkan kepada masyarakat

Teori yang digunakan yaitu model teori Charles Sanders Peirce. Teori ini dikemukakan pertama kali pada abad ke-19. Peirce dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Semiotika milik Peirce adalah konsep semiotika yang digunakan untuk mengkaji karya sastra. Dalam teori semiotika Peirce, elemen-elemen pembentuk suatu makna digambarkan dalam bentuk segi tiga makna atau dikenal dengan triangle meaning semiotics. Peirce juga menyimpulkan semiotika sebagai salah satu ilmu yang berkaitan dengan tanda, objek, dan makna. Peirce mengemukakan bahwa salah satu bentuk dari tanda adalah kata. Kata bisa didapatkan melalui tulisan atau komunikasi yang diucapkan oleh seseorang. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant adalah hasil hubungan antara sign dan objek (Desen:2019).

Peirce mengungkapkan bahwa bentuk dari salah satu tanda adalah kata-kata. Adapun sesuatu yang dapat disebut dengan tanda jika memenuhi beberapa syarat, yaitu (1) bisa dipersepsi, baik melalui pancaindra, pikiran, maupun perasaan, dan (2) mempunyai fungsi sebagai tanda, maksudnya ialah dapat mewakili sesuatu yang lain (Yuwita, 2017).

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dan objek yang ditentukan, peneliti melakukan penelitian film berupa bagian-bagian (scene) yang terdapat dalam film '*Tarung Sarung*'. Hasil penelitian dijelaskan secara deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dengan jenis metode analisis konten. Peneliti menganalisis secara mendalam pesan dan moral yang terkandung dalam film '*Tarung Sarung*'.

Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce, peneliti memulai dengan menonton film secara keseluruhan dan mencatat poin-poin penting yang dianggap memiliki kaitan dengan pesan moral dan nilai positif yang ada pada film. Kemudian setelah menentukan poin-poin penting, peneliti melakukan interpretasi dari tanda-tanda yang ada dengan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce. Kemudian langkah terakhir pada penelitian ini adalah membuat simpulan dengan mendeskripsikan analisis terkait dengan tujuan dan rumusan masalah yang ada.

Film *Tarung Sarung* merupakan film laga drama Indonesia tahun 2020 yang disutradarai oleh Archie Hekagery dan diproduksi oleh Starvision Plus. Film yang berlatar di Makassar ini dibintangi oleh Panji Zoni, Yayan Ruhian, dan Maizura. Film ini tayang secara eksklusif di Netflix pada 31 Desember 2020. Film drama action dengan berlatar belakang budaya Sigajang Laleng Lipa (Saling tikam di dalam sarung), dalam film ini bercerita bagaimana cara penyelesaian masalah yang unik dari Sulawesi Selatan dengan menggunakan moral, etika, agama maupun tradisi yang terkait erat dengan

masalah kehidupan. Sebuah pertarungan untuk menyelesaikan masalah ini biasanya berakhir dengan nyawa terbuang sia-sia.

Tema dalam film *Tarung Sarung*, Deni Ruso adalah anak tunggal dari pemilik Ruso Corp, perusahaan property terbesar di Indonesia. Ayahnya sudah lama meninggal. Sejak kecil Deni diurus oleh ibunya, khas anak manja Jakarta yang sok jagoan. Film ini mengisahkan Deni Ruso (Panji Zoni) yang lahir dari salah satu keluarga terkaya di Indonesia. Bagi Deni uang adalah segalanya, dia bahkan kehilangan kepercayaan kepada Tuhan. Semuanya berubah ketika ia pergi ke Makassar untuk mengurus bisnis keluarga, dan bertemu dengan Tenri (Maizura) seorang gadis aktivis Makassar yang membenci Ruso Corp sebagai kapitalis perusak lingkungan. Deni pun menyembunyikan identitasnya untuk mendapatkan cinta Tenri.

Terdapat dua penelitian relevan yang menjadi acuan peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini. Diantaranya, Nisa (2014) tentang "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi". Dari hasil penelitian menjelaskan tentang sifat toleransi, hubungan kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua, syukur, tolong menolong, rajin, ulet, dan sebagainya. Sepuluh scene tersebut mengandung pesan-pesan moral yang bisa dicontoh untuk para anak-anak agar tertanam pada diri mereka sifat-sifat atau moral yang mulia. Serta bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk mencapai masa depan yang gemilang. Persamaan penelitian berfokus pada pesan moral yang terdapat dalam film. Perbedaannya terletak pada film yang diteliti.

Peneliti serupa juga dilakukan oleh Nur Aini (2022) tentang "Kajian Spiritualitas dalam Film *Tarung Sarung* Karya Archie Hekagery" hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai spiritual yang terdiri dari nilai kedisiplinan, nilai kasih sayang, penyantun, nilai kejujuran, nilai religius, pemberi dan nilai moral dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery. Kisah yang digambarkan oleh Archie Hekagery secara keseluruhan merupakan tidak lain dari batin jiwa manusia, baik yang terjadi masa kini di dunia nyata. Persamaan penelitian ini yakni meneliti film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya yakni kajian spiritualitas dengan pesan moral dari aspek ikon, indeks, dan simbol.

TINJAUAN PUSTAKA

Karya Sastra

Menurut Lefevere (dalam Suwadah, 2011:2) berpendapat bahwa karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan sekaligus. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan tidaklah sekedar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyarankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya. Gagasan keindahan ini, dapatlah dikatakan berfungsi ganda, untuk mengomunikasikan kenikmatan estetis dan bagaimana membuat manusia (pembaca atau penikmat) menemukan kehidupan itu sendiri dalam figurasi estetis dunia yang lain (sastra).

Film Tarung Sarung karya Archie Hekagery

Menurut Rokhmansyah (2014:179), mengatakan film merupakan media yang sangat kompleks dibandingkan dengan karya sastra. Hal ini karena film menggunakan berbagai unsur, seperti fotografi (gambar, gambar gerak, dan keduanya), teks verbal tokoh, musik, dan musik latar. Unsur-unsur tersebut berkolaborasi dalam membangun cerita film. Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas (Sumarno, 1996:10).

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.

Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan yang mengenai sebuah kalimat-kalimat, lisan serta tulisan, tentang bagaimana manusia tersebut harus bisa hidup dan bertindak, agar mereka menjadi manusia yang bisa baik. Sumber ajaran langsung moral adalah berbagai orang dalam kedudukan berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta orang yang lebih dewasa dan lebih bijak. Dalam Bahasa arti moral berasal dari Bahasa Latin, *mores* adalah jamak dari kata yang *mos* yang berarti adat kebiasaan. Moral merupakan penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan selanjutnya moral menurut istilah adalah suatu istilahnya yaitu digunakan untuk menentukan dan dibatas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. (Ginanti, 2020).

Menurut (Suseno, 1995) moral terdiri dari beberapa asas yaitu asas kebaikan, asas kebijaksanaan, dan asas menghargai dirinya. Pertama, asas kebaikan memiliki pengertian yang sangat besar bagi kehidupan manusia, bersikap baik berarti melihat seseorang dan sesuatu tidak hanya untuk bermanfaat diri sendiri saja. Kedua, kebijaksanaan pada dasarnya menuntut manusia jangan melakukan suatu tujuan dengan melanggar hak seseorang, adil pada dasarnya memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya atau seseorang yang mendapat hukuman atas perbuatan yang dilakukan. Ketiga, menghargai dirinya prinsip ini menjelaskan bahwa manusia wajib memperlakukan dirinya sendiri dengan hormat.

Teori Semiotika Peirce

Peirce memaknai semiotik studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi (sintaktik semiotik) dan hubungan antar tanda (semantik semiotik) serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan

tanda (pragmatik semiotik) (Panuti dan Van Zoest, 1996:5-6). Menurut *Peirce* (dalam Dadan 2012:107) tanda tidak hanya melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat intrinsik pada fenomena alam (pansemiotik). Melalui tanda manusia maupun memaknai kehidupan dengan realitas di sini, bahasa menempati posisi terpenting sebagai tanda paling fundamental bagi manusia.

Selanjutnya *Peirce* mengemukakan makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. *Peirce* juga menyebutnya sebagai representant apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, yang ditunjukkanya, disebut oleh *peirce* dalam bahasa Inggris adalah *object* (Panuti dan Van Zoest, 1996:7). Dengan demikian, *Peirce* memandang adanya relasi triadik dalam semiotik, yaitu antara *representant* (R), *object* (O), dan *interpretan* (I).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara detail dan mendalam mengenai situasi atau kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang bagaimana yang sebenarnya terjadi. Setiap manusia yang menggunakan metode penelitian kualitatif, wajib memahami ciri-ciri metodologi yang digunakannya, karna secara jelas mewarnai setiap langkah kegiatan dalam proses pelaksanaan penelitian yang membedakannya dengan pelaksanaan penelitian kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun pada bagian ini dikemukakan secara rinci terkait pesan moral yang terkandung dalam Film *Tarung Sarung* berdasarkan teori Charles Sanders Pierce terkait berbagai jenis pesan moral, baik yang berkaitan dengan nilai keberanian moral, kerja keras, bertanggungjawab, kejujuran, dan kritis. Objek Charles Sanders Pierce ada tiga yakni ikon, indeks, dan simbol untuk mendeskripsikan bagaimana kedudukan pesan moral pada film *Tarung Sarung*.

1. Ikon

Sarung sebagai perlengkapan untuk menjalankan budaya Sigajang Laleng Lipa

(01:48:50)

Sandrego : *Saya sandrego, harga dirinya telah tercoreng oleh deni ruso! Maka itu saya tantang deni ruso untuk Sigajang Laleng Lipa. Jangan ada yang ikut campur.*

Deni : *Ini bagaimana pak, saya takut pak?*

Khalid : *Kau tenang*

Deni : *Ini bukan olahraga pak, ini bunuh diri, pak.*

Khalid : *Mati ditangan Allah bukan ditangan preman.*

Deni : *Pak khalid!*

Sandrego : *Calabai. Mau yang mana, ambil calabai. Ayo Calabai. Calabai*

Pada adegan tersebut, terlihat bahwa pada awalnya Deni Ruso takut menghadapi Sandrego dalam Permainan Sigajang Laleng Lipa yang dapat membahayakan dirinya. Namun, Pak Khalid menyuruhnya untuk tetap tenang dan mempercayai sepenuhnya bahwa hidup dan mati adalah di tangan yang Mahakuasa. Berbeda dengan Sandrego yang merasa bahwa harga dirinya telah tercoreng dari kehadiran Deni Ruso, maka dirinya menantang dengan penuh keberanian untuk dapat memulihkan dan mengembalikan harga dirinya tersebut. Hal ini sebagai bentuk keberanian yang terlihat dalam Sandrego, yang sama sekali tidak takut dan gentar dalam menghadapi pertarungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cuplikan film *Tarung Sarung* tersebut mengandung nilai keberanian.

2. Indeks

Usaha didasari kerja keras dan ibadah membuahkan hasil

(01.24.43)

Khalid : *Apa yang kau pikirkan?*

Deni : *Kenapa saya masih belum bisa menandingi sandrego, ya, pak?*

Khalid : *Dia berlatih bertahun-tahun, kau cuman satu bulan, menurutmu?*

Deni : *Jadi, saya tidak bisa mengalahkan dia?*

Khalid : *Kenapa tidak? Cobalah kau ikhlas*

Deni : *Masa orang berkelahi disuruh ikhlas? Ya babak belur*

Khalid : *Coba kau serang saya.*

Deni : *Sedang apa pak?*

Khalid : *Saya mau sholat sunat mutlak, sholat sunat yang bisa dilakukan kapan saja. Kau serang saat saya sholat.*

Pada adegan tersebut, terlihat bahwa Deni Ruso pesimis mengapa dirinya tidak dapat mengalahkan Sandrego. Pak Khalid menjelaskan bahwa Sandrego sudah berlatih selama bertahun-tahun, sementara Deni baru berlatih selama sebulan, sehingga tidak heran kalau kemampuan bertarung Sandrego diatas Deni. Dari adegan tersebut, mengandung pesan moral kerja keras. Seseorang harus berlatih dengan giat dan bekerja keras dengan sungguh-sungguh untuk dapat mencapai atau meraih sesuatu yang diharapkan. Tanpa kerja keras, seseorang tidak dapat berhasil. Hal ini sebagai nilai yang ditekankan pada adegan tersebut.

Alangkah tetapi, disisi lain, adegan tersebut juga menonjolkan terkait kerja keras yang disertai dengan ibadah, dengan ikhlas dan berserah diri kepada Allah, agar segala urusannya dimudahkan, dan mendapatkan perlindungan dari Allah. Hal ini seperti yang disampaikan Pak Khalid ketika dirinya menjawab pertanyaan yang diutarakan oleh Deni bahwa menurutnya dirinya tidak dapat menang melawan Sandrego. Pak Khalid memutuskan keraguan dan pesimistis dari Deni Ruso, dengan mengatakan secara tidak langsung bahwa Deni dapat berkesempatan untuk menang, meskipun jam terbangnya tidak sebanyak Sandrego, namun disertai dengan ibadah, doa, shalat, dengan penuh rasa ikhlas dan berserah diri maka hal yang mustahil sekalipun dapat dilakukan Allah untuk hamba-Nya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cuplikan film *Tarung Sarung* tersebut mengandung nilai kerja keras.

3. Simbol

Percakapan Deni dengan Tenri mengenai Kewajiban Berhijab bagi Wanita

(01:12:46)

Deni : *Tahu. tidak? Dulu aku tidak suka sekali dengan perempuan yang berjilbab*

Tenri : *Kenapa kamu tidak suka perempuan yang berjilbab?*

Deni : *Kenapa ya?kuno saja. Lagipula kenapa harus ditutup begitu?*

Tenri : *Ini apa ?*

Deni : *Permen*

Tenri : *Coba kamu pungut*

Deni : *Ok*

Tenri : *Coba kita makan*

Deni : *Ok*

Tenri : *Coba kamu pungut lagi. Makan lagi*

Deni : *Tidak bisa*

Tenri : *kotor? Tak mau dimakan, kan? Kalau perempuan kenapa kamu lebih suka yang terbuka daripada yang tertutup?*

Pada adegan tersebut, terlihat Deni sedang bercakap dengan Tenri mengenai perempuan berhijab. Deni pada awalnya menyangka bahwa dalam dirinya lebih menyukai perempuan yang terbuka dibandingkan yang memakai hijab. Hal ini dikarenakan pandangan Deni atas perempuan berhijab adalah suatu hal yang kuno. Namun, dengan tegas Tenri menyangkal pendapat Deni tersebut, karena kewajiban seorang perempuan muslim adalah mengenakan hijab, sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai dan ajaran agama. Untuk mengajarkan dan menyampaikan sanggahannya, Tenri menyatakan melalui sebuah perumpamaan simbolik. Tenri menggambarkan perempuan yang tidak mengenakan hijab seperti permen yang terbungkus dan tidak terbungkus dijatuhkan bersamaan, kemudian permen yang terbungkus itu diberikan kepada Deni untuk dimakan, kemudian begitupun juga dengan permen yang tidak terbungkus. Namun, Deni menolak memakan permen yang tidak terbungkus karena dia menganggap permen tersebut sudah kotor, sehingga tidak dapat dimakan lagi. Dalam hal ini, hijab menutupi aurat setiap wanita, untuk dapat menghindarkan diri maupun lawan jenis dari dosa. Dengan demikian, pesan moral yang terkandung dalam adegan ini berupa berpikir kritis.

Pembahasan

Dalam Film *Tarung Sarung* terkandung berbagai pesan moral, baik dalam bentuk teks, gambar, dialog, maupun pesan yang disampaikan oleh para tokoh. Berdasarkan film ini, kita dapat memperoleh pelajaran bahwa saling menghormati serta berbuat kebaikan perlu dilakukan tanpa harus membedakan. Terlebih lagi, film

Tarung Sarung ini mengandung pesan moral bahwa sebagai umat Islam harus mempunyai keyakinan serta kaidah religius yang harus dipegang teguh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengutarakan terkait pesan moral yang meliputi akhlak, adat, watak, perasaan, sikap, serta cara berpikir, yang mana secara khusus berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, bertanggungjawab, keberanian moral, dan kritis. Hal ini sebagai nilai yang wajib dikedepankan dalam menjalankan kehidupan dengan sesama, maupun dalam menjalankan kehidupan dengan Tuhan dan dalam mengusahakan alam lingkungan sekitar. Nilai kejujuran terdapat pada sikap Deni yang jujur, terus terang, dan apa adanya dalam menyampaikan sanggahan dan pandangannya, misalnya terkait perempuan berhijab sebagai sesuatu yang kuno. Meskipun pandangan dan pendapatnya itu adalah salah, namun Deni masih bersikap jujur atas pandangannya tersebut.

Nilai kerja keras terlihat dalam upaya Deni yang berusaha untuk dapat menang melawan Sandrego dalam *Tarung Sarung* yang akan dilakukan. Deni berusaha untuk berlatih dengan Pak Khalid untuk dapat menyiapkan dirinya agar lebih kuat dan mampu mahir dalam melakukan Sigajang Laleng Lipa, karena usaha tidak akan mengkhianati hasil. Nilai bertanggungjawab terkandung dalam sikap Tenri yang menegur para wisatawan asing yang membuang sampah sembarangan di pantai. Hal ini tercermin dalam upaya Tenri dalam menegur mereka, sebagai upaya menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang aktivis lingkungan. Tidak hanya itu saja, adegan tersebut juga menegaskan bahwa kita harus selalu bertanggungjawab atas hal-hal yang dilakuka, jika kita berbuat salah, seperti membuang sampah sembarangan, maka kita harus akui kesalahan tersebut dan mau untuk bertanggungjawab dalam memungut kembali sampah tersebut dan membuangnya pada tempat yang benar.

Selain itu, nilai keberanian moral terlihat dalam upaya Tenri yang berani dan tegas dalam menegur setiap orang yang melakukan penyimpangan terhadap lingkungannya, Tenri tidak segan untuk menegur dan menyampaikannya soal etika yang benar untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sebagai bentuk keberanian yang dimiliki untuk menegakkan peraturan, menegur dan mengingatkan orang lain apabila mereka buat salah, dengan melakukan apa yang menurut kita benar dan sesuai dengan peraturan dan etika yang berlaku. Sedangkan nilai kritis terlihat dalam upaya Tenri yang mampu berpikir kritis dan bijak ketika menanggapi pendapat dari Deni bahwa memakai hijab adalah sesuatu hal yang kuno, dimana Tenri mampu menyangkal sanggahan tersebut dengan sebuah perumpamaan yang mengena, dimana perempuan yang tidak memakai hijab diibaratkan seperti permen tidak terbungkus yang terjatuh, yang mana tentu tidak dapat dimakan lagi karena kotor. Berbeda dengan perempuan berhijab yang diumpamakan seperti permen yang terbungkus, meskipun sudah terjatuh, permen tersebut masih dapat dimakan karena terbungkus dan dalamnya masih bersih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai analisis semiotika menurut teori Charles Sanders Peirce terkait pesan moral dengan

kajian representamen, objek, dan interpretant dalam Film *Tarung Sarung*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pesan moral yang dapat diambil dari film *Tarung Sarung* berkaitan dengan Nilai kejujuran terlihat pada sikap Deni yang jujur, terus terang, dan apa adanya dalam mengatakan kebenaran yang sesungguhnya kepada Tenri terkait identitas dirinya sebagai anak kandung dari pemilik Ruso Corp yang sangat dibenci Tenri. (2) Pesan moral yang dapat diambil dari Film *Tarung Sarung* berkaitan dengan nilai kerja keras terlihat dalam upaya Deni yang berusaha untuk dapat menang melawan Sandrego dalam *Tarung Sarung* yang akan dilakukan. (3) Pesan moral yang dapat diambil dari Film *Tarung Sarung* berkaitan dengan nilai bertanggungjawab terlihat dalam sikap Tenri yang menegur para wisatawan asing yang membuang sampah sembarangan di pantai. (4) Pesan moral yang dapat diambil dari Film *Tarung Sarung* berkaitan dengan nilai keberanian moral terlihat dalam upaya Tenri yang berani dan tegas dalam menegur setiap orang yang melakukan penyimpangan terhadap lingkungannya. (5) Pesan moral yang dapat diambil dari Film *Tarung Sarung* berkaitan dengan nilai kritis terlihat dalam upaya Tenri yang mampu berpikir kritis dan bijak ketika menanggapi pendapat dari Deni bahwa memakai hijab adalah sesuatu hal yang kuno, dimana Tenri mampu menyangkal sanggahan tersebut dengan sebuah perumpamaan yang mengena, dimana perempuan yang tidak memakai hijab diibaratkan seperti permen tidak terbungkus yang terjatuh, yang mana tentu tidak dapat dimakan lagi karena kotor. Berbeda dengan perempuan berhijab yang diumpamakan seperti permen yang terbungkus, meskipun sudah terjatuh, permen tersebut masih dapat dimakan karena terbungkus dan dalamnya masih bersih.

REFERENSI

- Aini, N. 2022. *Kajian Spiritualitas dalam Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery* (Doctoral dissertation).
- Alfathoni, M. A. M., Minawati, R., & Zebua, E. 2018. Analisis Unsur Intrinsik pada Film Karma Karya Bullah Lubis. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 3(2), 140-152.
- Aminah, S. 2008. *Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*.
- Armanto, RB dan Paramita, Suryana. 2017. *Penulisan Skenario Film Panjang*. Jakarta Pusat: IKJ.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dadan, (2012:107). *Representasi Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotik Roland Barthes)*; *Jurnal komuminkasi*, 15, 107-108
- Dadang. (2013). *Basanan dan Budaya Kopi di Banyuwangi*. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 14(2), 168–182.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Desen, J. (2019). *Analisis Semiotika Unsur-Unsur Iklan pada Film Jalanin Aja*. Palembang: Fakultas Teknik, Sains, dan Matematika, UIN Raden Fatah Palembang.
- Diputra, R. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111-125.

- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta. Kanisius.
- GINANTI, N. 2020. *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film "Dua Garis Biru"* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Marietti, S., & Fabbrichesi, R. (Eds.). (2009). *Semiotics and Philosophy in Charles Sanders Peirce*. Cambridge Scholars Publishing.
- Nisa, I. 2014. *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi*.
- Nurgiantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Panuti & Van Zoest. (1996). *Analisis Semiotika Karikatur Tiga Malarangeng Pada Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 17-23 Desember 2012*. *Jurnal Rasi*, 1(1), 5–6
- Pasya, K., & Fauzi, R. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film Dua Garis Biru terhadap Moral Generasi Z. *Prosiding Jurnalistik*, 8(1), 82-85.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce karya patung Rajudin berjudul manyeso diri. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 239-252.
- Peirce. (2001). *Analisis dan Implementasi Motion Grafis Iklan Layanan Masyarakat (ILM) dengan Metode Semiotika Peirce*. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homierian Pustaka.
- Putri, A. H., Muhsin, R., & Afriansyah, A. 2022. *Pesan Moral dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthers)* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Ramadhanil, N. E. A., Wisudawanto, R., & Wiryawan, H. (2022). *Representasi Makna Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Film (Analisis Semiotika Nilai Kearifan Lokal pada Film Tarung Sarung 2020)* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Rizkiyah Albarikah, K., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. 2017. *Pesan Moral Dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Trash)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (Eds.). 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Sadiman, Arief S, dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shadily, Hasan. 2007. *Ensiklopedi Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu
- Sobur, A. (2006;157). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Sumarno, Marselli. 1966. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Suseno, F. M. (2007). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, D. 2015. Film Indonesia "Do'a untuk Ayah" Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 17-34.
- Suwadah, Rimang Sitti. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aurora Pustaka
- Sya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51-63.

- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tjahyadi, I. 2020. Mengulik Kembali Pengertian Sastra. *Probolinggo: Universitas Panca Marga*.
- Trianton, T. 2013. Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Film Indie Banyumas dalam *Khazanah Pendidikan*, 2(1), .
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 44.